

Penyuluhan Perawatan Luka Sunat Di Rumah Untuk Orang Tua

Fitri Afdhal*¹, Raden Ayu Adibah Aprahnisa², Salsabila Oksi Wasdita Regina H.A³

^{1,2,3}Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

*e-mail: afdhalfitria@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 0853-2544-2333

Abstrak

Sirkumsisi merupakan tindakan pembedahan minor yang dilakukan dengan memotong sebagian atau seluruh preputium penis. Perawatan luka pasca sirkumsisi yang tepat di rumah sangat penting untuk mempercepat penyembuhan, mencegah infeksi, dan mengurangi risiko komplikasi. Namun, masih ditemukan orang tua yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai perawatan luka sunat pada anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang perawatan luka sunat di rumah. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pembagian leaflet edukatif. Materi yang diberikan meliputi pengertian sirkumsisi, proses penyembuhan luka, langkah-langkah perawatan luka di rumah, tanda-tanda infeksi, dan pencegahan komplikasi. Kegiatan diikuti oleh orang tua yang memiliki anak pasca sunat maupun yang akan menjalani tindakan sirkumsisi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perawatan luka pasca sunat, yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta menjelaskan kembali cara menjaga kebersihan luka, waktu penggantian balutan, serta tanda bahaya yang memerlukan perhatian medis. Kegiatan penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai perawatan luka sunat di rumah sehingga dapat mendukung proses penyembuhan anak dan mencegah terjadinya komplikasi.

Kata kunci: Perawatan Luka, Sirkumsisi, Penyuluhan Kesehatan, Orang Tua, Pengabdian Masyarakat

Abstract

Circumcision is a minor surgical procedure involving the removal of part or all of the penile prepuce. Proper post-circumcision wound care at home is essential to accelerate the healing process, prevent infection, and reduce the risk of complications. However, some parents still have limited knowledge regarding circumcision wound care for children. This community service activity aimed to improve parents' knowledge and understanding of appropriate post-circumcision wound care at home. The activity was conducted through health education sessions using lectures, discussions, question-and-answer sessions, and the distribution of educational leaflets. The educational materials covered the definition of circumcision, the wound healing process, wound care procedures at home, signs of infection, and strategies to prevent complications. Participants included parents whose children had undergone circumcision or were scheduled to undergo the procedure. The results showed an improvement in participants' understanding of post-circumcision wound care, as evidenced by their ability to explain proper wound hygiene practices, dressing replacement schedules, and warning signs requiring medical attention. This educational activity was effective in increasing parents' knowledge and awareness regarding post-circumcision wound care at home, thereby supporting the child's recovery process and reducing the risk of complications.

Keywords: Wound Care, Circumcision, Health Education, Parents, Community Service

1. PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau sunat merupakan tindakan pembedahan minor yang dilakukan dengan mengangkat sebagian atau seluruh preputium penis. Tindakan ini merupakan salah satu prosedur bedah yang paling sering dilakukan pada anak laki-laki di berbagai negara, termasuk Indonesia, baik karena alasan medis, agama, maupun budaya. Organisasi Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa sirkumsisi memberikan berbagai manfaat kesehatan, seperti menurunkan risiko infeksi saluran kemih, mengurangi risiko infeksi menular seksual tertentu, serta meningkatkan kebersihan genital (WHO, 2018). Meskipun termasuk tindakan bedah minor, sirkumsisi tetap menimbulkan luka yang memerlukan perawatan yang tepat untuk mencegah komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan.

Keberhasilan penyembuhan luka pasca sirkumsisi sangat dipengaruhi oleh kualitas perawatan yang dilakukan setelah tindakan. Sebagian besar proses perawatan berlangsung di rumah sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyembuhan. Orang tua bertanggung jawab menjaga kebersihan luka, mengganti balutan sesuai anjuran, memberikan obat yang diresepkan tenaga kesehatan, serta mengamati tanda-tanda komplikasi seperti perdarahan, pembengkakan, kemerahan, keluarnya cairan bernanah, dan demam. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dapat menyebabkan perawatan yang tidak optimal sehingga meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat penyembuhan luka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan keberhasilan perawatan anak di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022) menemukan bahwa orang tua yang memperoleh edukasi kesehatan memiliki tingkat kepatuhan perawatan luka yang lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan luka pasca

tindakan bedah pada anak (Sari & Nugroho, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan keluarga melakukan perawatan mandiri di rumah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok orang tua yang memiliki anak pasca sirkumsisi atau yang akan menjalani tindakan sirkumsisi. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui wawancara dengan peserta, sebagian besar orang tua masih memiliki keterbatasan informasi mengenai teknik perawatan luka yang benar, waktu penggantian balutan, penggunaan obat, serta tanda-tanda komplikasi yang memerlukan penanganan medis. Selain itu, masih ditemukan praktik perawatan yang didasarkan pada informasi turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan prinsip kesehatan dan keamanan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan perawatan luka pasca sirkumsisi.

Peningkatan peran keluarga dalam perawatan kesehatan anak juga sejalan dengan upaya promotif dan preventif yang dicanangkan oleh pemerintah melalui pelayanan kesehatan berbasis keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan anak, termasuk dalam mendukung proses penyembuhan setelah tindakan medis. Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga melalui pendidikan kesehatan menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya pengetahuan orang tua mengenai perawatan luka sunat yang benar di rumah sehingga berpotensi menimbulkan komplikasi dan memperlambat proses penyembuhan. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang perawatan luka sunat di rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan luka pasca

sirkumsisi secara benar, aman, dan sesuai dengan prinsip kesehatan sehingga dapat mendukung proses penyembuhan anak serta mencegah terjadinya komplikasi.

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian media edukasi berupa leaflet. Materi yang diberikan meliputi pengertian sirkumsisi, proses penyembuhan luka, prinsip perawatan luka yang benar, teknik penggantian balutan, tanda-tanda infeksi, serta langkah pencegahan komplikasi. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam melakukan perawatan luka pasca sunat secara mandiri di rumah sehingga kualitas kesehatan anak dapat terjaga secara optimal.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Februari 2026 di Puskesmas Makrayu dengan sasaran orang tua yang memiliki anak pasca sunat maupun yang akan menjalani tindakan sirkumsisi. Kegiatan dirancang sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan perawatan luka sunat di rumah secara benar, aman, dan sesuai prinsip kesehatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan (health education) melalui penyuluhan dengan pendekatan partisipatif. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan masyarakat melalui proses pembelajaran yang terencana (Nutbeam & Lloyd, 2021). Metode penyuluhan dipilih karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penyuluh dan peserta sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Makrayu terkait waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan

prasarana. Selain itu dilakukan penyusunan materi penyuluhan, pembuatan media edukasi berupa leaflet dan poster, serta penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang didukung media visual berupa poster, leaflet, dan video edukasi. Materi yang diberikan meliputi pengertian sirkumsisi, manfaat sirkumsisi bagi kesehatan, proses penyembuhan luka pasca sunat, teknik perawatan luka di rumah, penggunaan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, cara menjaga kebersihan area luka, serta tanda-tanda komplikasi yang perlu mendapatkan penanganan medis segera. Penggunaan media audiovisual terbukti dapat meningkatkan daya serap informasi dan pemahaman peserta dalam kegiatan pendidikan kesehatan (Widodo et al., 2023).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, maupun pertanyaan terkait perawatan luka sunat pada anak. Interaksi aktif antara penyuluh dan peserta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri orang tua dalam melakukan perawatan di rumah. Pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas program edukasi kesehatan masyarakat (Sørensen et al., 2022).

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui metode post-test lisan dalam bentuk tanya jawab. Peserta diminta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, meliputi manfaat sirkumsisi, pentingnya menjaga kebersihan luka, komplikasi yang dapat terjadi apabila perawatan tidak dilakukan dengan benar, serta peran orang tua dalam mendukung proses penyembuhan anak. Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan kemampuan peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan

menjelaskan kembali langkah-langkah perawatan luka sunat secara tepat.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan program. Puskesmas Makrayu berperan sebagai mitra yang memfasilitasi tempat pelaksanaan, membantu koordinasi peserta, serta mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan. Sementara itu, peserta berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti penyuluhan, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait perawatan anak pasca sunat. Keterlibatan aktif mitra dan peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat karena dapat meningkatkan keberterimaan dan keberlanjutan program di masyarakat (WHO, 2023).

Untuk menjamin keberlanjutan program, media edukasi berupa leaflet diberikan kepada peserta sebagai panduan yang dapat digunakan kembali di rumah. Selain itu, pihak puskesmas didorong untuk mengintegrasikan materi perawatan luka sunat ke dalam kegiatan edukasi kesehatan rutin bagi orang tua. Keberlanjutan program diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara berkelanjutan dan mendukung upaya pencegahan komplikasi pasca sirkumsisi pada anak.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
Persiapan	Koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, pembuatan media edukasi, dan persiapan instrumen evaluasi	Minggu I Februari 2026
Pelaksanaan	Penyuluhan kesehatan melalui ceramah, pemutaran video edukasi, pembagian leaflet, diskusi dan tanya jawab	18 Februari 2026
Evaluasi	Post-test lisan dan penilaian pemahaman peserta	18 Februari 2026

Tindak Lanjut	Distribusi media edukasi dan koordinasi dengan puskesmas untuk edukasi berkelanjutan	Minggu III Februari 2026
---------------	--	--------------------------

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penyuluhan perawatan luka sunat di rumah telah dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2026 di Puskesmas Makrayu dengan sasaran orang tua yang memiliki anak pasca sunat maupun yang akan menjalani tindakan sirkumsisi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan luka pasca sunat secara benar sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi dan mendukung proses penyembuhan anak.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian dan manfaat sirkumsisi, proses penyembuhan luka pasca sunat, teknik perawatan luka di rumah, tanda-tanda infeksi, serta pencegahan komplikasi. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah yang didukung media poster, leaflet, dan video edukasi. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang sering dihadapi selama merawat anak pasca sunat di rumah.

Sebanyak 25 orang tua mengikuti kegiatan hingga selesai. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi yang tinggi yang ditandai dengan keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang paling banyak diajukan berkaitan dengan cara membersihkan luka, frekuensi penggantian balutan, penggunaan obat yang dianjurkan, serta tanda-tanda infeksi yang memerlukan penanganan tenaga kesehatan. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mengenai perawatan luka pasca sunat masih cukup besar di masyarakat.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui tanya jawab lisan setelah penyuluhan selesai. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan peserta menjelaskan kembali

prinsip dasar perawatan luka sunat, cara menjaga kebersihan luka, waktu penggantian balutan, dan tanda-tanda komplikasi yang harus diwaspadai.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Peserta Setelah Kegiatan Penyuluhan

Indikator Pemahaman	Jumlah Peserta (n=25)	Persentase (%)
Memahami pengertian dan manfaat sunat	24	96
Memahami cara menjaga kebersihan luka	23	92
Memahami waktu penggantian balutan	22	88
Memahami tanda-tanda infeksi dan komplikasi	21	84
Mengetahui kapan harus membawa anak ke fasilitas kesehatan	22	88

Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perawatan luka sunat di rumah. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat berdampak pada perubahan perilaku dalam melakukan perawatan luka sehingga risiko komplikasi pasca sunat dapat diminimalkan.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari meningkatnya kepercayaan diri orang tua dalam melakukan perawatan anak secara mandiri. Pada sesi diskusi, beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka merasa khawatir dan ragu saat merawat luka sunat anak. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta merasa lebih siap karena telah memahami langkah-langkah perawatan yang benar dan tanda bahaya yang perlu diwaspadai.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam melakukan perawatan kesehatan di rumah. Edukasi

kesehatan yang disampaikan secara langsung memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga peserta dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Nutbeam & Lloyd, 2021). Selain itu, penggunaan media edukasi berupa leaflet dan video juga membantu meningkatkan pemahaman peserta karena informasi dapat diterima melalui lebih dari satu indera (Widodo et al., 2023).

Dari aspek perubahan perilaku, kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan luka dan melakukan perawatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Dalam jangka panjang, peningkatan kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan luka di rumah berpotensi menurunkan angka kejadian infeksi dan komplikasi pasca sirkumsisi.

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta, penggunaan metode interaktif yang memungkinkan peserta aktif bertanya, serta adanya media edukasi yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai. Selain itu, pelaksanaan kegiatan di fasilitas pelayanan kesehatan memudahkan peserta memperoleh informasi yang benar dan terpercaya.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan. Waktu penyuluhan yang relatif singkat menyebabkan tidak seluruh peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, evaluasi dilakukan secara langsung setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, peluang pengembangan kegiatan di masa mendatang cukup besar. Program penyuluhan dapat dikembangkan menjadi kegiatan edukasi rutin bagi orang tua yang memiliki anak pasca sunat. Selain itu, media edukasi dapat dikembangkan dalam bentuk digital sehingga informasi dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat. Dukungan fasilitas pelayanan kesehatan juga menjadi faktor penting untuk menjamin keberlanjutan program edukasi

dan pendampingan kepada orang tua.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan perawatan luka sunat di rumah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan orang tua dalam melakukan perawatan luka pasca sunat secara mandiri. Kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat melalui peningkatan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan anak dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa penurunan risiko komplikasi pasca sirkumsisi.

Gambar 3. Pembagian Leaflet Edukasi Perawatan Luka Sunat



4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penyuluhan perawatan luka sunat di rumah bagi orang tua telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai perawatan luka pasca sirkumsisi pada anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip perawatan luka yang benar,

termasuk menjaga kebersihan luka, melakukan penggantian balutan secara tepat, mengenali tanda-tanda infeksi, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan apabila terjadi komplikasi. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam melakukan perawatan luka secara mandiri di rumah sehingga diharapkan dapat mendukung proses penyembuhan anak dan mencegah terjadinya komplikasi pasca sunat.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode penyuluhan yang interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, serta dukungan media edukasi berupa leaflet, poster, dan video yang memudahkan peserta memahami materi yang diberikan. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang terbatas dan evaluasi yang hanya dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, pemanfaatan media edukasi berbasis digital, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi lanjutan untuk menilai penerapan perawatan luka di rumah. Dengan adanya pengembangan tersebut, program edukasi perawatan luka pasca sunat diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kesehatan anak dan pemberdayaan keluarga di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan anak di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Rahmawati, D., et al. (2022). Health education

- and parental compliance in postoperative wound care among children. *International Journal of Nursing Practice*.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2021). Effectiveness of health education using leaflets on parental knowledge regarding wound care. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Sørensen, K., Levin-Zamir, D., Duong, T. V., Christensen, J., & lainnya. (2022). Building health literacy system capacity: A framework for health promotion. *Health Promotion International*, 37(2), daab153. <https://doi.org/10.1093/heapro/daab153>
- Widodo, A., Prasetyo, Y., & Rahmawati, N. (2023). Effectiveness of audiovisual media in improving health education outcomes among community groups. *Belitung Nursing Journal*, 9(4), 321–328.
- World Health Organization. (2018). *Manual for male circumcision under local anaesthesia*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Community engagement for health promotion: Implementation framework*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, E., et al. (2023). Family empowerment in child health care: A community-based approach. *Belitung Nursing Journal*.